

## ANALISIS PERAN PELATIH TERHADAP PRESTASI BULUTANGKIS DI KABUPATEN BUNGO

**Ghazali Indra Putra**

*Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP  
Muhammadiyah Muara Bungo  
e-mail: [indrapazky@yahoo.com](mailto:indrapazky@yahoo.com)*

### **Abstrak**

Penelitian berawal dari menurunnya prestasi cabang olahraga bulutangkis di Kabupaten Bungo. Prestasi merupakan impian tertinggi dari atlet yang bisa dicapai dengan motivasi yang tinggi. Motivasi ini dapat berasal dari diri atlet atau dorongan dari luar seperti pelatih. Penelitian ini berfokus pada peran pelatih terhadap prestasi di bulutangkis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pelatih bulutangkis yang berada di klub bawah binaan PBSI Kabupaten Bungo. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, peran pelatih untuk prestasi bulutangkis belum berjalan dengan baik secara sepenuhnya. Dari segi membangun komunikasi, pelatih sudah menjalakan dengan baik. Ketersediaan waktu untuk latihan masih kurang. Program latihan jangka pendek, menengah, jangka panjang, kelompok umur dan khusus untuk tunggal serta ganda belum tersedia.

**Kata Kunci:** *Peran pelatih, berprestasi, bulutangkis*

### **ABSTRACT**

*Research began with the decline in the achievements of the badminton sport in Bungo Regency. Achievement is the highest dream of athletes that can be achieved with high motivation. This motivation can come from the athlete's self or external encouragement such as a coach. This research focuses on the role of the trainer on the achievements in badminton. This research is a qualitative research with descriptive method. Data is obtained through observation, interviews and documentation studies. The source of data in this study is the badminton coach at the club under the guidance of PBSI, Bungo Regency. From the results of the data analysis, it can be concluded that the role of the trainer for badminton performance has not run well. In terms of building communication, the trainer has done well. The availability of time for training is still lacking. Short, medium, long-term, age and special single and double training programs are not yet available.*

**Keywords:** *The role of trainer, achievement, badminton*

## PENDAHULUAN

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang paling terkenal di dunia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur dan berbagai tingkat keterampilan. Laki-laki maupun perempuan memainkan olahraga ini. Olahraga ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan untuk ajang rekreasi dan ajang persaingan. Selain sebagai olahraga rekreasi, bulutangkis merupakan olahraga prestasi yang mampu membawa bangsa Indonesia ke prestasi tingkat dunia (Grice, 2007: 1).

Pemerolehan prestasi olahraga harus dilakukan melalui pembinaan yang terencana, teratur, dan sistematis. Dalam proses latihan, atlet tidak hanya mendapatkan latihan teknik dan taktik saja, tetapi keterampilan psikologis juga dilatih secara simultan. Kondisi faktual menunjukkan bahwa pembinaan prestasi olahraga saat ini terutama di tingkat klub, khususnya pembinaan aspek keterampilan psikologis merupakan latihan yang sangat penting dalam pembinaan olahraga. Kesabaran, keberanian, sportivitas, kepercayaan diri, motivasi, pengelolaan emosi, termasuk penetapan tujuan, dan imajeri mental merupakan aspek-aspek psikologis yang sangat penting dalam pembinaan olahraga dan harus dilatihkan sejak usia dini seperti halnya latihan fisik atau teknik (Purnama, 2013: 35).

Olahraga prestasi menurut Undang-Undang RI No.3 Tahun 2005 adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Merujuk dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi suatu olahraga dalam hal ini olahraga bulutangkis akan tercapai, apabila latihan yang dilakukan melalui program yang terencana, berjenjang, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, atlet yang memiliki motivasi yang tinggi akan terdorong untuk menjalankan semua program latihan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi untuk melakukan sesuatu dapat bersumber dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk berbuat yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berbuat yang lebih disebabkan oleh pengaruh dari orang lain atau lingkungan. Kedua motivasi ini akan berjalan dengan baik jika dibimbing baik oleh pelatih dan membuat suasana yang menarik agar motivasi atlet selalu selalu meningkat.

Persatuan Bulutangkis (PB) yang ada di Kabupaten Bungo yang aktif melaksanakan

pembinaan olahraga bulutangkis mulai dari usia dini hingga dewasa adalah Persatuan Bulutangkis Bungo Sport (PB BS) dan Persatuan Bulutangkis Tunas Bungo Sakti (PB TBS). Kedua PB ini merupakan pencetak atlet-atlet bulutangkis yang ada di Kabupaten Bungo. Dalam pelaksanaannya, atlet-atlet yang aktif mengikuti latihan di kedua PB ini berawal dengan berbagai macam latar belakang. Ada yang berawal dari keinginan orang tua agar anaknya bisa menjadi seperti atlet yang diidolakan. Ada pula yang berawal untuk mengisi waktu senggangnya dan beberapa atlet lain memang memulai dari keinginannya untuk berprestasi seperti atlet yang diidolakannya.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk meraih prestasi dalam dunia olahraga ada banyak faktor pendukungnya. Faktor tersebut dapat berasal dari diri atlet sendiri (internal) dan dari luar diri atlet (eksternal) serta peran pelatih.

Penelitian ini penting dilakukan dengan difokuskan pada "analisis peran pelatih terhadap prestasi bulutangkis di Kabupaten Bungo".

Landasan teori ini bertolak pada beberapa pendapat ahli mengenai permasalahan yang diteliti. Bulutangkis adalah olahraga permainan yang menggunakan raket, dapat dimainkan untuk prestasi hingga rekreasi. Olahraga bulutangkis ini

dimainkan pada lapangan yang panjangnya yaitu 13,40 m dengan lebar lapangan 6,10 m untuk permainan ganda dan 5,18 m untuk permainan tunggal. Lebar garis-garis batas berukuran 4 cm dengan warna yang terang seperti putih atau kuning. Tiang *net/post* berada tepat di atas garis batas samping atau *side line for double*. Untuk ketinggian *net* didekat tiang/pinggir yaitu 1,55 m dan ketinggian *net* yang ada di tengah adalah 1,524 m. Besar lubang-lubang jaringnya antara 15-20 mm. Jaring (*net*) harus direntangkan dengan kokoh dari tiang ke tiang dan lebarnya harus 76 cm. Jarak antara *net* dengan batas garis servis pendek (*short service*) 1,98 m. Sedangkan lebar lapangan servis panjang (*long service*) adalah 76 cm (*Badminton World Federation*, 2010: 4-5).

Olahraga bulutangkis hanya dapat dimainkan minimal dengan peralatan raket dan kok. Berat kok (*shuttlecock*) dalam permainan yang ditentukan adalah 4,73 sampai dengan 5,50 gram dan harus mempunyai 14-16 helai bulu yang ditancapkan ke dalam gabus yang bergaris tengah 1-1/8 inch atau 25-28 mm. Ketetapan dalam pembuatan kok dalam bulutangkis memberikan data yang menarik pada penelitian Gowitzke & Waddell (Ooi, et al, 2009: 1591) "olahraga bulutangkis di klaim merupakan olahraga raket tercepat di dunia." Kecepatan kok pada smes tercatat saat ini tertinggi dipegang

oleh pebulutangkis asal Cina Lin Dan dengan luncuran kok 339 km/jam. Olahraga raket lain sebagai pembanding Andi Roddick hanya mampu memukul bola tenis maksimal dengan kecepatan 246 km/jam (Dalono, 2013).

Prestasi yang diimpikan membutuhkan hasrat yang kuat yang mana sering dikenal dengan istilah motivasi. Menurut Nursalim, (2007: 120) "motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif atau motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan." Motif disini diartikan sebagai penggerak atau pendorong, sebagaimana dijelaskan oleh Gunarsa dalam Komarudin (2013: 23) "motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu. Menurut Donald yang dikutip oleh Hamalik (2008: 158) "motivasi dapat diartikan sebagai energi penggerak dan pengarah yang mengakibatkan tingkah laku seseorang menjadi bergairah dan tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuan."

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sebuah aktivitas yang datang dari dalam diri sendiri. Motivasi ini dapat berupa keinginan untuk menjadi seorang juara, ingin seperti atlet idola, membahagiakan orang tua, tampil di media cetak atau

elektronik dan sebagainya. Pelatih sebagai sarana penghubung untuk meraih prestasi tertinggi begitu penting perannya. Peran pelatih bisa berupa penyediaan jadwal latihan, program latihan, serta selalu memotivasi atlet saat dilapangan dan menjalin komunikasi selalu dengan baik antara orang tua dan pengurus PBSI Kabupaten Bungo. Peran dari pelatih ini dapat membangaun motivasi dari atlet agar menjadi sebuah tenaga dan dorongan sehingga atlet bersemangat untuk terus latihan dan mencapai cita-citanya yaitu berprestasi dibulutangkis.

Deci & Ryan (dalam Komarudin, 2013: 30-31) menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri mempunyai tiga tingkatan, yaitu: (1) *Knowledge*, (2) *Acomplishment*, (3) *Stimulation*.

### **1. Rasa Ingin Tahu (*Knowledge*)**

Motivasi untuk tahu dapat berupa keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas atas dasar kesenangannya untuk belajar. Dalam konteks olahraga, motivasi ini penting dalam proses latihan. Para pemain harus mempunyai motivasi intrinsik jenis ini untuk memastikan bahwa mereka selalu terlibat dalam proses latihan dengan baik. Untuk selalu menggugah motivasi ini, para pelatih juga harus selalu kreatif menciptakan metode latihan dan memberi sesuatu yang baru kepada para atlet. Jika pelatih

gagal memberi sesuatu yang baru, motivasi yang sudah dimiliki oleh para atlet mungkin akan luntur perlahan-lahan.

## **2. Pencapaian**

### **(Accomplishment)**

Motivasi intrinsik tipe ini seseorang melakukan aktivitas karena terdorong oleh kesenangan mencoba untuk melampaui dirinya sendiri. Hal ini berarti ada keinginan untuk lebih dan lebih. Seorang pelatih bisa menciptakan hal ini dengan selalu membawa unsur kompetisi dalam proses latihan. Para pemain juga harus selalu mengikuti kompetisi yang kompetitif dengan jenjang yang selalu meningkat. Selain untuk mengevaluasi kemampuan, motivasi dalam bentuk ini juga dapat memfasilitasi mereka untuk melewati pencapaian yang sudah pernah diperoleh.

## **3. Stimulasi (Stimulation)**

Jenis motivasi ini mendorong seseorang untuk terlibat dalam sebuah aktivitas dalam rangka merasakan kenikmatan yang sensasional. Para atlet panjat tebing, pendaki gunung dan sebagainya adalah contoh atlet-atlet yang selalu ingin merasakan pengalaman yang sensasional ini. Dengan mendapat pencapaian tertinggi, pengalaman sensasional ini akan tercapai. Bayangkan jika seseorang berhasil mendapatkan medali emas olimpiade, pencapaian tersebut pasti luar biasa. Untuk itulah, para atlet harus selalu dirangsang untuk

selalu mengeset sasarannya setinggi mungkin.

Penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai macam motivasi yang berasal dari dalam diri dapat dimanfaatkan oleh atlet agar selalu memiliki hasrat serta dorongan yang tinggi untuk mencapai prestasi tertinggi. Motivasi ini dapat berasal dari rasa ingin tahu, pencapaian dan stimulasi. Pelatih perberan memfasilitasi atlet baik itu selama mengikuti program latihan, ataupun untuk menjalin komunikasi yang baik bersama orang tua dan pengurus PBSI. Perlakuan dari atlet ini akan selalu menjaga motivasi atlet agar tetaptinggi untuk berprestasi.

Prestasi tertinggi merupakan satu dari sekian banyak tujuan akhir dari seorang individu untuk melakukan kegiatan olahraga. Untuk mendapatkan prestasi tersebut ada banyak rangkaian proses yang harus dilalui. Berusaha agar selalu lebih baik dari hari sebelumnya adalah salah satunya. Usaha ini bisa berupa keinginan untuk mengungguli kemampuan diri yang dahulu atau motivasi ingin selalu berada di atas lawan-lawannya. Husdarta (2010: 37) menjelaskan bahwa "motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan". Dari

penjelasan tersebut, maka motivasi berprestasi pada hakikatnya adalah hasrat dan dorongan untuk dapat unggul, yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapai sendiri atau mengungguli prestasi orang lain.

Pada pelaksanaannya motivasi ini tidak cukup hanya yang berasal dari dalam diri, namun motivasi yang bersumber dari luar diri (ekstrinsik) juga berperan penting dalam menciptakan atlet yang berprestasi. Menurut Komarudin (2013: 27) "motivasi ekstrinsik merupakan keinginan untuk menampilkan suatu aktivitas karena adanya penghargaan dari luar dirinya". Berdasarkan pengertian tersebut, motivasi ekstrinsik akan berfungsi manakala ada rangsangan dari luar diri atlet. Misalnya, menariknya hadiah yang dijanjikan, perlawatan keluar negeri, akan dipuja orang, menjadi berita di koran dan TV, ingin mendapat status di masyarakat dan sebagainya. Berikut ini beberapa tingkatan motivasi ekstrinsik:

### **1. Regulasi Eksternal (*External Regulation*)**

Regulasi eksternal (*external regulation*) mempunyai makna bahwa sebuah perilaku muncul dalam rangka mendapatkan benda-benda atau sesuatu yang bersifat eksternal (medali, trofi) serta dalam rangka menghindari tekanan (tekanan sosial). Bukti bahwa seorang atlet sedang berada dalam fase regulasi

eksternal adalah ketika mengatakan, "saya akan pergi berlatih hari ini karena saya tidak ingin dicadangkan oleh pelatih pada pertandingan mendatang!"

### **2. Regulasi Prilaku (*Introjected Regulation*)**

Tipe motivasi ekstrinsik ini, atlet mulai menginternalisasi alasan-alasan dari perilakunya. Internalisasi alasan ini menggantikan kontrol dari luar seperti dalam regulasi eksternal. *Introjected regulation* menggantikan kontrol eksternal dengan sesuatu yang berasal dari dalam diri. Masih dalam konteks latihan, atlet yang mempunyai *introjected regulation* ini akan mengatakan, "saya berlatih karena saya akan merasa bersalah seandainya tidak datang".

### **3. Identifikasi Prilaku (*Regulated Through Identification*)**

Setelah melewati proses internalisasi, seorang atlet mempunyai pilihan atas perilaku-perilaku yang akan dia lakukan. Perilaku-perilaku tersebut akan dibandingkan dan dinilai kelayakan yang dilakukannya. Dalam fase ini, motivasi ekstrinsik telah bergerak ke arah *regulated through identification* yakni munculnya perilaku-perilaku yang dinilai dan menjadi pilihan untuk dilakukan. Atlet sudah bisa mengidentifikasi perilaku yang harus diambil.

### **4. Pengaturan Terpadu (*Integrated Regulation*)**

Tipe keempat yang juga tipe paling tinggi berdasarkan teori *self determinism* adalah *integrated regulation*. Dalam *integrated regulation* ini, atlet sudah memilih sebuah perilaku untuk dikerjakan yang bergerak dari motivasi eksternal ke tindakan yang terpilih. Dalam kasus ini, pilihan yang diambil oleh seseorang dibuat berdasarkan fungsi-fungsi yang berhubungan dengan berbagai macam aspek dari diri seseorang. Seorang atlet sudah memilih untuk tetap tinggal di rumah dibanding jalan-jalan bersama teman-teman, sehingga atlet tersebut akan siap menghadapi pertandingan esok hari. Dalam tahap ini, berarti motivasi eksternal mencapai titik efektifnya karena selain menjadi pengatur perilaku atlet, motivasi eksternal ini juga sudah memberi kesadaran bagi seorang atlet akan perilaku yang seharusnya dia lakukan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari

generalisasi (Sugiyono, 2013: 347). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2012: 13) menyatakan penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Jadi, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini dilaksanakan pada pelatih PB BS dan PB TBS di Kabupaten Bungo yang dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2017. Informan penelitian ini adalah pelatih yang aktif di PB Binaan PBSI Bungo yaitu PB BS dan PB TBS.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer yaitu data yang diambil langsung dari informan penelitian melalui wawancara langsung tentang peran pelatih agar atlet berprestasi. Data sekunder yaitu data tambahan atau data pendukung yang diperoleh melalui penelusuran dokumentasi, buku dan laporan yang terkait dengan peran pelatih agar atlet berprestasi.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata

dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Data yang diperoleh dari penelitian ini terutama data primer diperoleh dari pelatih klub Binaan PBSI Bungo. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan observasi. Sebelum digunakan dalam penelitian, kisi-kisi untuk wawancara bersama pelatih dilakukan validasi.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang mendalam sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Observasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan secara langsung, bagaimana peran pelatih terhadap prestasi bulutangkis di Kabupaten Bungo pada pelatih yang berpedoman pada angket wawancara agar memudahkan proses wawancara sedangkan alat tulis dan kamera juga digunakan sebagai alat pengumpul data.

Tabel 1. Kisi-kisi wawancara

No	Subjek Coba (Pelatih)
1.	Menjelaskan proses latihan bulutangkis
2.	Menjelaskan ketersediaan program latihan pertingkat kelompok umur.
3.	Menjelaskan perencanaan program latihan bulutangkis
4.	Menjelaskan ketersediaan waktu latihan
5.	Menjelaskan usaha pelatih dalam memotivasi atlet
6.	
7.	Menjelaskan keterlibatan klub dalam pertandingan
8.	Menjelaskan dukungan orang tua terhadap atlet
9.	Menjelaskan dukungan dari luar seperti: KONI, PBSI Bungo, dan yang lain-lain

Alat-alat yang digunakan dalam studi dokumentasi berupa buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan bagian dari penelitian ini, yang mana prosesnya berupa pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen dan bahan tertulis serta bahan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian pada objek penelitian.

Data dan informasi yang diperoleh dengan cara terlebih dahulu disesuaikan dengan aspek-aspek penelitian, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Selanjutnya data dan informasi tersebut dideskripsikan dalam

bentuk temuan penelitian. Dari hasil penemuan ini kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dengan teori-teori, berdasarkan hasil analisis ini ditarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Konsep yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah bagaimana peran pelatih terhadap prestasi bulutangkis di Kabupaten Bungo. Sehingga bisa didapatkan data penelitian yang lengkap dan dapat dijadikan acuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni hingga agustus 2017. Penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan data primer berupa kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan dengan pelatih PB BS berjumlah satu orang dan satu orang pelatih PB TBS. Berikut data hasil dari wawancara kedua pelatih.

Dilihat dari segi proses latihan, pelatih melaksanakan latihan setiap hari. Namun itu semua tidak dapat terjalankan secara baik. Hal ini dikarenakan atlet yang dilatih terkadang memiliki kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang tidak bisa dihindari. Pelatih belum memiliki kerjasama dengan pihak sekolah dalam hal ini agar kegiatan ekstrakurikuler bisa digantikan dengan kegiatan mengikuti latihan di klub PB BS atau PB TBS.

Program latihan yang harus dimiliki pelatih berupa program jangka pendek, menengah dan jangka panjang, tidak tersedia begitu juga dengan program latihan yang sesuai dengan kelompok umur atlet. Pernyataan ini didapatkan karena pelatih tidak dapat menunjukkan berkas program latihan yang digunakan saat wawancara berlangsung. Pernyataan ini ditemukan pada PB BS dan PB TBS.

Ketersediaan waktu latihan tak kalah pentingnya dalam proses pembinaan atlet presrasi. Waktu latihan yang disediakan oleh kedua klub disetiap harinya yaitu selama dua jam. PB BS melaksanakan kegiatan latihan setiap harinya mulai dari 13.30 – 15.30 WIB. Kegiatan latihan ini dilaksanakan pada haal delima sungai pinang, Muara Bungo. Sedangkan PB TBS menyediakan waktu latihan selama dua setengah jam, mulai dari jam 14.30 – 17.00 WIB yang dilaksanakan pada hall serunai baru kompleks gelanggang olahraga (GOR) Muara Bungo.

Motivasi dari pelatih merupakan bagian hal yang tak terpisahkan untuk mencapai prestasi. Selama melakukan wawancara, motivasi yang diberikan pelatih kepada atlet berupa ajakan agar selalu semangat selama menjalani latihan. Di saat atlet mulai kelelahan pelatih memberikan teriakan yang bernada motivasi-motivasi saat dilapangan. Bagi atlet yang malas-malasan, pelatih

mendekati atlet untuk berkomunikasi dan memberikan arahan dan solusi agar atlet kembali semangat untuk berlatih. Kedua cara ini dipergunakan oleh kedua pelatih yang berasal dari PB BS dan PB TBS.

Pelatih merupakan sosok yang mengerti tentang kemampuan dan perkembangan atlet-atletnya. Namun, pertandingan merupakan salah satu proses pembinaan atlet yang harus dilewati. Dalam hal ini keterlibatan pelatih agar selalu mengikutsertakan atlet-atletnya agar terlibat dalam pertandingan-pertandingan yang ada. Dengan adanya pertandingan, maka para atlet mendapat semangat tersendiri dalam tubuh mereka. Saat melakukan wawancara dengan para pelatih, ke dua klub bulutangkis ini rutin mengikutsertakan atlet-atletnya dalam berbagai kompetisi. Kompetisi yang dimaksud hanya sebatas kompetisi yang diselenggarakan Provinsi tetangga (Padang, Pekanbaru, Palembang dan Bengkulu). Pertandingan tertinggi berupa Sirkuit Nasional.

Keterlibatan pelatih untuk berkomunikasi dengan orang tua atlet dan pengurus PBSI sangat diperlukan. Dari hasil wawancara, didapatkan pelatih selalu mencoba membangun komunikasi kepada orang tua atlet berupa memberikan saran agar istirahat atlet selalu dijaga beserta asupan gizinya dan tetap memberikan dukungan penuh ke

atlet. Sedangkan komunikasi yang harus selalu dijaga pelatih bersama pengurus PBSI adalah agar atlet binaan klub bisa meniti karir dengan baik. Hal ini berupa memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh atlet untuk mengikuti kejuaran-kejuaraan yang ada. Hal ini terlihat saat wawancara berlangsung dan observasi untuk mendukung pernyataan dari pelatih. Kedua cara ini dipergunakan oleh kedua pelatih yaitu PB BS dan PB TBS.

Keterlibatan dari pengurus cabang Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) Kabupaten Bungo dan pengurus KONI serta pihak lainnya tak kalah penting dalam hal memberikan dukungan agar prestasi olahraga bulutangkis mudah di peroleh. Dalam hal ini pelatih memegang peran penting sebagai penghubung antara klub dan pihak yang terkait. Selama melakukan wawancara, pelatih dari PB BS dan PB TBS mengungkapkan bahwa dukungan dari pengurus PBSI Kabupaten Bungo dan Pengurus KONI Kabupaten Bungo baru sebatas dukungan sarana (lapangan). Dukungan yang sifatnya uang pembinaan, kedua pengurus ini tidak bisa berbicara banyak. Dalam artian dana yang disediakan kalau dijumlahkan hanya mampu untuk menyelenggarakan satu pertandingan saja atau memberangkatkan atlet satu rombongan ke satu pertandingan.

Selama ini para atlet mengikuti pertandingan ke luar daerah menggunakan dana pribadi. Dana yang berasal dari sponsor tetap yang diusahakan oleh pihak klub atau pihak pengurus PBSI dan KONI kabupaten tidak ada.

## **B. PEMBAHASAN**

Pada bagian ini memaparkan tentang peran pelatih terhadap prestasi bulutangkis di Kabupaten Bungo. Berikut pembahasan dari penelitian ini.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di PB BS dan PB TBS yang ada di kabupaten Bungo menunjukkan bahwa waktu yang telah disediakan oleh pelatih agar bisa meraih prestasi tertinggi tidak berjalan sepenuhnya. Kegiatan-kegiatan disekolah tidak bisa pelatih elakkan agar atlet-atletnya mendahulukan proses latihan dari pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Namun melihat fenomena ini, alangkah baiknya pelatih menyediakan jadwal latihan malam hingga pukul 21.00 WIB untuk menambah jumlah waktu yang disediakan setiap harinya.

Atlet tidak dapat berprestasi dengan maksimal apabila tidak didukung dengan program latihan yang baik. Program latihan ini merupakan tanggung jawab dari pelatih agar latihan dapat berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Latihan tidak bisa mengandalkan semua materi sudah ada di kepala pelatih. Namun secara rinci tidak bisa terlaksanakan dengan baik, jika

kegiatan latihan yang akan dilaksanakan hari esok belum di ketahui kegiatannya apa. Semua ini akan terlaksanakan dengan baik bila tertulis dalam program latihan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Program latihan tertulis ini belum dimiliki oleh pelatih PB TBS dan PB BS. Serta catatan pendukung mengenai individu atlet juga tidak dimiliki oleh kedua pelatih. Seperti catatan prestasi atlet, cedera atlet hingga catatan kapan atlet yang cedera baru bisa ikut bergabung latihan lagi. Dengan adanya program latihan yang terencana, maka dapat memperbesar pelatih untuk menciptakan atlet yang berprestasi.

Motivasi kepada atlet yang telah diciptakan oleh pelatih dalam proses latihan sudah cukup baik. Namun gaya melatih dan cara pelatih menciptakan suasana latihan yang variatif juga berpengaruh terhadap atlet agar termotivasi selalu untuk giat latihan dan berprestasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nursalim, (2007: 120) yang mengungkapkan bahwa "motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif atau motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan". Kebutuhan yang dimaksud adalah program latihan yang baik berupa program jangka pendek, menengah dan jangka panjang agar tujuan yang diimpikan bisa tercapai. Menurut

Donald yang dikutip oleh Hamalik (2008: 158) berpendapat “motivasi dapat diartikan sebagai energi penggerak dan pengarah yang mengakibatkan tingkah laku seseorang menjadi bergairah dan tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuan”. Jadi, dengan adanya peran pelatih yang maksimal dalam proses latihan, maka atlet dengan sendirinya akan tergerakkan untuk latihan dengan serius agar kemampuannya terus meningkat dan prestasi yang diharapkan atlet mudah tercapai.

Pernyataan ini selaras dengan pendapat dari Husdarta (2010: 37) yang menjelaskan bahwa “motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan”. Penjelasan tersebut menjelaskan, bahwa ada kegiatan yang harus direvisi oleh pelatih agar peningkatan prestasi pada atlet bisa terwujud. Kegiatan revisi ini akan dapat berjalan dengan maksimal jika pelatih memiliki buku catatan harian dan buku program latihan, baik itu program latihan jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang.

Pelatih sebagai pelaku yang berhubungan langsung bersama atlet memiliki peran penting agar prestasi yang diharapkan bisa tercapai. Tidak hanya sebatas melatih saja, namun pelatih juga berperan untuk membangun komunikasi yang baik bersama

orang tua atlet dan pengurus PBSI Kabupaten Bungo.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, pelatih belum memiliki program latihan sesuai kelompok umur dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Kekurang pelatih dari segi pemograman latihan ini harus segera dibuat agar prestasi mudah tercapai. Dari segi jadwal latihan, pelatih bisa mensiasati kekurangan jam latihan dengan membuat jadwal latihan pada malam hari hingga pukul 21.00 WIB. Gaya latihan dan menciptakan suasana latihan yang variatif merupakan solusi agar atlet selalu bersemangat dan termotivasi untuk latihan agar prestasi yang diinginkan mudah tercapai. Komunikasi pelatih bersama orang tua dan pengurus PBSI Kabupaten Bungo harus dijaga dan ditingkatkan lagi sehingga bantuan dana dari KONI Kabupaten bisa dapat bertambah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badminton World Federation. 2010. *BWF handbook // laws of badminton & regulations*. Kuala Lumpur: Amoda Building.
- Dalono. 2013. *Portal Bulutangkis Indonesia*. Tersedia: <http://www.bulutangkis.com/mod.php?mod=diskusi&op=viewdisk&did=11726>.

- Grice, T. 2007. *Bulutangkis: Petunjuk Praktis untuk Pemula dan Lanjut*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Husdarta. 2010. *Psikologi Olahraga*. Bandung: Alfabeta
- Komarudin. 2013. *Psikologi Olahraga: Latihan Mental dalam Olahraga Kompetitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ooi, et al. 2009. Physiological characteristics of elite and sub-elite badminton players. *Journal of Sports Sciences*, 27, 1591–1599.
- Purnama, S. K. 2013. Latihan Imagery. *Juara Jurnal Iptek Olahraga*, 1, 34-47.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta